KONTRA IDEOLOGI TERORISME MENURUT NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DI LAMONGAN

M. Anas Fakhruddin

a.fakhruddin@uinsby.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan bagaimana dua organisasi besar Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama menyikapi gerak langkah kelompok fundamentalis di Lamongan. Muhammadiyah sedikit merubah pola gerak dengan gencar mengedepankan dan melakukan reproduksi besar-besaran terhadap para *mabaligh* ala Muhammadiyah yang ditampung dalam bank da'i. Dan memperluas gerakan dakwah yang selama ini lebih mengedepankan aspek lisan (ceramah) menuju gerakan dakwah yang mengarah pada aspek konteks dan hikmah yang mengandung nilai-nilai action (aksi) nyata. Sedangkan NU melalui prinsip Fikrah Nahdhiyah mempunyai lima ciri, yaitu: 1). *Tawassuthiyah* (moderat), 2). *Tasamuhiyah* (toleran), 3). *Ishlahiyah* (reformatif) 4). *Tathawwuriyah* (dinamis), 5). *Manhajiyah* (metodologis), Kedua organisasi masyarakat ini sama dalam hal melakukan Pengajian rutin untuk Peningkatan kualitas keagamaan dengan tujuan membentengi masyarakat dari pengaruh paham Islam non Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kata Kunci : Terorisme, Aswaja, Kontra Ideologi

Abstract

This article explained how the two major organizations Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama addressing steps fundamentalist groups in Lamongan. Muhammadiyah change the pattern of motion to promote and conduct large-scale reproduction for the *mubaligh*. Muhammadiyah accommodated in *preachers bank*. And expanding missionary that has been more advanced aspects of speech to the missionary movement that led to the context aspect, which contains the values of action. While NU through Nahdliyah fikrah principle has five characteristics, namely: 1). Moderate, 2). Tolerant, 3). Reformative 4). Dynamic 5). Methodological mindset. Both organizations have equal society in terms of doing routine for Improving the quality of the religious with the aim of fortifying the community of Islam to understand the influence of non Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Keywords: Terrorism, Aswaja, Counter Ideology

Pendahuluan

Kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia merupakan sebuah kawasan yang menjadi arena pertarungan peradaban (*fight of civilizations*), (Hasbullah, 2012: 1-23) Terdapat setidaknya empat peradaban besar yang berkelindan di Indonesia yakni peradaban India, (Simbolon, 1995: 401) Cina, (Redding, 1993). Islam (Abdullah dan Shiddique, 1998: ix) dan Barat. Lukito, 2008), Keempat peradaban tersebut mempertarungkan dominasi ideologi, ekonomi, dan politik.

Melalui pertarungan berbagai peradaban itu kemudian lahir manusia-manusia Indonesia yang secara mayoritas beragama Islam, berkehidupan politik dan berkehidupan hukum formal dengan pengaruh barat, serta berekonomi dengan modal kapital yang dikuasai oleh Cina. Peradaban-peradaban asing itu kemudian terinternalisasi dalam kehidupan bangsa ini.

Sementara itu jika dibandingkan dengan peradaban lainnya yang mengacu pada nama sebuah bangsa, Islam tampak berbeda lantaran statusnya sebagai jenis agama. Sejatinya Islam memiliki dua wajah yakni Islam sebagai peradaban dan Islam sebagai agama. Islam sebagai agama adalah Islam otoritatif teologis. Islam sebagai peradaban adalah Islam yang eklektik, meminjam bahasa Johan Wolfgang Van Goethe yang mengatakan bahwa akan lahir sebuah agama eklektis yang disebut Islam (Shicimmel, 1992: v). Eklektisme Islam ini bersifat menyerap, artinya menyerap kondisi sosio-historis pada tempat keberadaannya.

Dengan status ganda yang dimiliki Islam maka proses dialektika multi aspek pun terjadi. Proses dialektika itu dapat dilihat dari gerakan *renewal and reform* atau gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Menurut catatan Azyumardi Azra terdapat tiga gelombang gerakan pembaruan Islam (Azra, 2014). Semangat gerakan ini diawali dengan banyaknya pemuda-pemuda yang berhaji dan mengenyam pendidikan di Mekkah, tanah kelahiran Islam pada abad ke- 17-18. Gelombang pertama gerakan ini merupakan bentuk dialektika antara ajaran

Islam asli yang bersifat otoritatif-teologis dengan tradisi-tradisi pra Islam. Dari gelombang pertama ini lahirlah ulama-ulama seperti Nur al-Din al-Raniri, Muhammad Yusuf al-Makasari, `Abd al-Samad al-Palimbani, Muhammad Arshad al-banjari, dan lain sebagainya. Ulama-ulama tersebut adalah penulis yang produktif. Karya-karya dalam bidang *shari`a*, *fiqh*, dan *tasawwuf* yang mereka tulis menjadi gerakan pembaruan pada ranah intelektual.

Gelombang kedua gerakan pembaruan terjadi pada abad ke-19. Saat itu dialektika Islam lebih pada sifatnya yang eklektis. Para ulama-ulama yang menjadi pelopor Islam mulai mendirikan pesantren yang di dalamnya turut pula diisi dengan kegiatan-kegiatan *tariqat*. Pesantren dan kegiatan *tariqat* inilah yang kemudian menjadi sebuah alat juang yang responsif dalam upaya kontra kolonialisme. Bahkan pemerintah kolonial Belanda mengakui bahwa kekalahannya di Indonesia juga disebabkan oleh faktor salah perhitungan terhadap kekuatan pesantren dan *tareqat* (Noer, 1973).

Gelombang ketiga selanjutnya lebih diwarnai dengan lahirnya organisasi-organisasi keagamaan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan Lahir Muhammadiyah (1912), NU (1926). Dalam bidang politik lahir Sarekat Islam (1911), dan lain sebagainya. Pada masa ini pun Madrasah sebagai lembaga formal pendidikan Islam yang mengikuti pola pendidikan barat terlahir. Bentuk pembaruan saat gelombang ketiga ini sifatnya lebih pada tataran pemikiran dan tataran praktis.

Meskipun secara umum proses dialektis antara Islam dengan masyarakat Indonesia berjalan damai tanpa ada gesekan kekerasan fisik, namun bukan berarti hal semacam itu tidak pernah terjadi di bumi Nusantara. Peristiwa kelam pertama yang terkenal adalah perang Padri. Peperangan antara kaum adat dan kaum agama di Sumatra Barat itu merupakan bentuk konkret radikal-fundamental dari pemurnian Islam (Ngatawi, 2006: 59) Pembersihan Islam dari khurafat dan

bid'ah pada tradisi-tradisi lokal menjadi landasan dasar peperangan ini.

Peristiwa kelam selanjutnya adalah mengenai pendirian Negara Islam Indonesia. Pendirian Negara Islam Indonesia tidak terlepas dari efek radikal-kritis pada masa pengusiran penjajah. Pada masa perjuangan kemerdekaan, Islam menjadi ideologi landasan solidaritas politik yang bersifat multi etnis dalam menumbuhkan nasionalisme. Sedangkan pada saat kemunculan gerakan pendirian Negara Islam ini ideologi Islam lebih sebagai polarisasi kultural antara santri dan non santri dalam konsep penyelenggaraan sistem pemerintahan maupun sistem kenegaraan (Abdullah, et all, 2002: 336)

Babak baru dialektika antara Islam dengan masyarakat Indonesia dimulai pada saat gerakan revivalisme kembali menjadi isu hangat dunia (Rahmat, 2007: 157), Tepatnya pasca tragedi 11 September 2001 di New York dan Washington DC. Saat itu Amerika menyatakan perang terhadap terorisme. Amerika senantiasa mengaitkan terorisme dengan salafiyah (salafisme), (Azra, 2007: 19) Salafisme yang berarti paham untuk kembali pada Islam yang murni sebagaimana ajaran Nabi Muhammad. Barat kemudian berpendapat bahwa paham salafisme ini dianggap berbahaya karena mengajarkan kekerasan.

Isu global terorisme itu selanjutnya benar-benar terjadi di Indonesia. Rentetan kasus teror seperti kasus bom Bursa Efek Jakarta (2000), bom Bali 1 (2002), bom Bali 2 (2005), bom Kedubes Australia (2004), dan bom Jakarta yang meledak di hotel JW Marriots dan Ritz Carlton (2009), serta beberapa kasus pengeboman lain. Pertanyaan yang menyeruak adalah apakah motifasi dari gerakan terorisme di Indonesia? Apabila gerakan terorisme terjadi di barat atau di Amerika sebagai representasi dunia Barat, maka berbagai alasan mulai dari teori konspirasi, sampai dengan teori anti non muslim yakni Yahudi dan Kristen dapat digulirkan. Namun apakah teori-teori tersebut juga berlaku di Indonesia. Jika dilihat dari pelaku dan sasarannya maka dapat dilihat bahwa di barat pelaku teror kebanyakan

adalah bukan warga negara asli, justru pelaku teror sering berasal dari wilayah Timur Tengah. Sedangkan di Indonesia pelaku teror adalah orang pribumi dan tak jarang juga menelan korban sesama pribumi.

Terorisme sendiri tidak memiliki definisi yang bulat. Bahkan pengertian terorisme bersifat subyektif bergantung pada siapa, kapan, dan bagaimana pemaknaan itu dibuat. Brian Jenkins membuat analogi bahwasannya teroris adalah pertunjukkan teatrical (Jenkins, 1975: 14). Teroris hanya membutuhkan sedikit korban namun menginginkan persaksian dan pemberitaan yang besar. Terorisme berbeda dengan perang konvensional maupun perang gerilya. Apabila perang konvensional bertujuan untuk penghancuran manusia maupun material secara total, sementara perang gerilya untuk melakukan penghancuran secara fisik, maka terorisme lebih didasari pada penghancuran psikologis. (Laqueur, 1977)

Kembali lagi pada dialektika yang terjadi antara Islam dan masyarakat Indonesia yang berada pada fase baru yakni fase kelahiran gerakan-gerakan teroris, maka untuk menghadapi situasi ini perlu dilakukan kajian mendalam terhadap penyebab terjadinya terorisme. Terdapat tiga alasan yang sering diungkapkan oleh para peneliti mengenai penyebab terjadinya terorisme. Penyebab pertama adalah terorisme dilakukan atas dasar romantisme pengembalian kejayaan berdirinya khalifah Islam yang dinilai mampu mengejawantahkan nilai-nilai kehidupan Islami dalam berbagai aspek. Penyebab keinginan ini secara internal adalah penilaian terhadap kondisi pemerintahan yang diyakini telah gagal karena mengadopsi demokrasi *a la* barat (Hendropriyono, 2009: 266).

Alasan kedua adalah karena faktor eksternal yang secara umum diakibatkan oleh imperialisme ekonomi liberal-kapital barat yang memicu diskualifikasi dan dislokasi sosial serta deprivasi ekonomi politik (Rubin (ed), 2002: 299). Dengan kata lain kondisi tersebut menjadikan ketidakadilan global terutama pada dunia ketiga seperti dunia Islam. Ketidakadilan ini

memicu munculnya kelompok-kelompok yang merasa ter-panggil untuk melawannya dengan nilai-nilai idealistik Islam (Huntington, 1996). Teori Huntington ini juga diperkuat oleh pendapat Kruger yang menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi menjadi penyebab seseorang berperilaku kriminal maupun melakukan tindakan terorisme (Kruger, tt, James dan Brenda Lutz, 2011).

Faktor ketiga adalah penafsiran terhadap konsep jihad. Jihad dalam skala luas dimaknai Yusuf Qardhawi sebagai tindakan baik kecil maupun besar yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh oleh manusia (Qardhawi, 2009) Sedangkan menurut Sayyid Qutb, harus diakui bahwa jihad juga mengandung arti perang dan membela kalimat Allah SWT dan menghapus kebatilan di muka bumi. Bahkan dalam ideologi al-Qaeda panggilan jihad secara langsung dikaitkan dengan gerakan konfrontatif secara fisik dengan tujuan akhir menjadi syahid dan memperoleh balasan surga dari SWT.

Apabila penyebab terorisme diklasifikasikan secara umum dalam tiga bagian, maka penulis hendak memberikan sebuah tawaran baru yang dapat mengkategorikan biang tumbuh kembangnya teroris di Indonesia. *Counter-ideologi* merupakan gagasan yang hendak dikaji oleh penulis. diharapkan *counter-ideologi* juga mampu mengatasi laju pergerakan terorisme (Mutiara Andalas, 2010: 103). *Counter-ideologi* merupakan sebuah serangan balik atas ideologi-ideologi yang diajarkan oleh teroris. Ideologi-ideologi teroris yang sifatnya radikal ini cenderung dikemas dengan indah sesuai dengan alur berfikir normatif yang dihubungkan dengan kondisi sosial-empiris.

Dialektika Islam dan manusia Indonesia sejatinya telah menciptakan peradaban yang mampu menghindari tindakan ekstrim semacam terorisme. Penyelesaian perang padri serta peredaman pendirian Negara Islam Indonesia dapat menjadi bukti dari tesis tersebut. Bahkan semangat gerakan Islam juga mampu mengusir penjajahan di bumi Nusantara. Fakta ini dapat terjadi lantaran peradaban Islam Indonesia telah memi-

liki tatanan ulama sebagai pimpinan penafsir agama, memiliki organisasi keagamaan yang bersifat moderat seperti NU dan Muhammadiyah, serta memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal yang terbukti mampu menjadi penyelamat dari gerakan-gerakan kekerasan yang kejam.

Namun bekal-bekal yang dimiliki oleh peradaban Islam Indonesia tersebut nyatanya tetap belum mampu membendung arus terorisme. Realitas ini terbukti pada 6 Juli 2014 di fasilitas umum milik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah diadakan deklarasi dan pernyataan dukungan terhadap ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah/*Islamic State in Iraq and Syria*).¹

ISIS adalah sebuah organisasi terorisme yang lahir dari rahim al-Qaeda. Berbagai teori konspirasi yang menyatakan bahwa ISIS adalah bentukan Amerika Serikat banyak diungkapkan. Salah satunya oleh Dr. As'ad Abu Kahlil profesor ilmu politik di *University of California*. Ia menyebutkan bahwa dua monster bernama al-Qaeda dan ISIS adalah produk ideologi Wahabi Arab Saudi yang berkombinasi dengan doktrin Perang Dingin *a la* Amerika Serikat dan sekutunya (Assad, 2014: 80). Target serangan ISIS diutamakan pada kaum Syiah dan non muslim.

ISIS mengatasnamakan dirinya sebagai golongan Sunni. Padahal jika ditelisik ulang sesungguhnya ideologi yang dimilikinya lebih sesuai dengan Neo Khawarij, karena tindakan ISIS mencerminkan perilaku Khawarij di masa silam. Khawarij merupakan golongan oposan yang saat itu kontra dengan pendukung Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah lantaran kecewa dengan keduanya (Muhammad Iqbal Suma, 2013: 80). Khawarij cenderung menggunakan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan tujuannya, puncak kekerasan yang dilakukan Khawarij adalah pembunuhan terhadap Ali bin Abi Thalib.

¹Lihat videonya di <https://www.youtube.com/watch?v=H63xXb1vHUo> (diakses pada 1 April 2015).

Kuatnya ideologi Khawarij yang dianut ISIS juga dapat dilihat dari ajaran yang disampaikan secara lisan maupun tertulis oleh pemimpinnya, yakni Abu Umar al-Baghdadi. (<http://al-mustaqbal.net>) Setidaknya terdapat lima point utama yang menjadi landasan ISIS. Yang pertama adalah *takfiri* yang merupakan keyakinan untuk mengkafirkan (baca:menyalahkan) madzhab atau kelompok mana pun yang tidak sepaham dengan dirinya. Yang kedua adalah anti pada nilai-nilai cinta kasih dan rahmat sekaligus mendukung dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekerasan dan kekejaman. Ketiga menyatakan bahwa akulturasi Islam dengan nilai budaya kearifan lokal adalah tindakan *bid`ah*. Keempat menetapkan terbentuknya Negara Islam dalam satu komando kepemimpinan kekhalifahan pimpinan mereka. Dan yang kelima adalah mereduksi makna jihad dengan konsep peperangan.

Melihat landasan ideologi maupun ajaran ISIS yang jauh dari proses dialektis historis peradaban Islam Indonesia, rasanya menjadi tidak mudah apabila organisasi teror ini masuk dan berkembang. Ditambah lagi dengan adanya pos-pos filter seperti kehadiran ulama, madrasah, pesantren, serta organisasi Islam moderat seperti NU dan Muhammadiyah maka secara prediktif mustahil masyarakat Islam Indonesia setuju dan bergabung dengan ISIS.

Namun pasca terjadinya deklarasi tersebut lagi-lagi efektivitas pos-pos filter peradaban Islam Indonesia kembali dipertanyakan. Bisa jadi telah terjadi perubahan orientasi nilai pada masyarakat akar rumput dalam memaknai ideologi Islam dan terorisme. Apalagi setelah nama seorang pemuda berasal dari Malang, Jawa Timur yakni Abu Jandal al-Yamani al-Indonesiy alias Salim Mubarak menyebarkan video melalui media sosial. Video buatan Abu Jandal ini membuat heboh seluruh negeri lantaran berisi ancaman kepada TNI, Polisi, dan Banser untuk mempersiapkan diri dalam menyambut peperangan yang akan mereka lakukan di Indonesia. Di samping ancaman, dalam video tersebut juga disertai seruan untuk bergabung pada ISIS.

Lamongan, daerah lain di Jawa Timur juga membuat heboh publik lantaran seorang pemuda yang berasal dari daerah tersebut telah menjadi tentara ISIS dan tewas saat melakukan tugas bom bunuh diri di Irak. Pemuda yang bernama Wildan Mukhollad ini belakangan diketahui berasal dari kecamatan yang sama dengan trio bom Bali tahun 2002 (<http://regional.kompas.com>) 13 tahun lalu di kecamatan Solokuro yang berada 30 Km dari pusat kota Lamongan ini juga menjadi pernah menjadi sarang teroris, dan kini hal itu kembali terjadi.

Pada kesempatan lain turut pula diberitakan bahwa sepuluh warga asal kecamatan Paciran Lamongan telah ditangkap di Turki lantaran mereka ingin menyeberang ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. sepuluh orang tersebut berasal dari satu keluarga. Saat dilakukan penelusuran di kediaman mereka ternyata banyak ditemukan simbol-simbol berbau ISIS. Para tetangga dari keluarga tersebut mengakui bahwa keluarga itu memang dikenal tertutup dan misterius. Namun sikap secara keseluruhan adalah baik karena tidak pernah menunjukkan tindak kekerasan.

Jawa Timur yang termasuk basis dari Organisasi Nahdhatul Ulama seperti kecolongan, terlebih ketika diketahui bahwa terdapat kurang lebih 56 warga dari provinsi ini telah bergabung dengan ISIS (<http://news.detik.com>). Fakta tersebut ditambah lagi dengan apa yang telah terjadi di Kabupaten Lamongan yang sering kali terkait dengan kegiatan teroris. Padahal Kabupaten Lamongan juga dikenal sebagai Kabupaten yang religius dengan banyaknya ulama baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah, serta memiliki banyak pesantren juga madrasah yang menanamkan nilai-nilai Islam Indonesia yang moderat.

Batasan Definisi Terorisme Muhammadiyah Lamongan

Muhammadiyah sudah sejak awal bekerja keras untuk mengembangkan sebuah Islam yang ramah terhadap siapa saja. Bahkan terhadap kaum tidak beriman sekalipun, selama semua pihak saling menghormati perbedaan pandangan. Tetapi

bencana bisa saja terjadi bila pemeluk agama kehilangan daya nalar, kemudian menghakimi semua orang yang tidak sefaham dengan aliran pemikiran mereka yang monolitik. Contoh dalam berbagai unit peradaban umat manusia tentang sikap memonopoli kebenaran ini tidak sulit untuk dicari. Darah pun sudah banyak tertumpah akibat penghakiman segolongan orang terhadap pihak lain karena perbedaan penafsiran agama atau ideologi. Fenomena semacam ini dapat dijumpai di berbagai negara, baik di negara maju, maupun di negara berkembang, tidak saja di dunia Islam. Apa yang biasa dikategorikan sebagai golongan fundamentalis berada dalam kategori ini. Di Amerika misalnya kita mengenal golongan fundamentalis Kristen yang di era Presiden George W. Bush menjadi pendukung utama rezim neo-imperialis ini. Di dunia Islam, secara sporadis sejak beberapa tahun terakhir gejala fundamentalisme ini sangat dirasakan. Yang paling ekstrem di antara mereka mudah terjatuh ke dalam perangkap terorisme (Achmad Syafii Maarif, 2009: 8).

Di lingkungan Muhammadiyah pernah terjadi diskursus yang mendalam tentang infiltrasi aliran keras asing transnasional. Sinyalemen tersebut semula disampaikan oleh Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan pada tahun 2005 dengan menulis keprihatinannya dalam Suara Muhammadiyah. (Abdul Munir Mulkhan, 2006. "Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan," Suara Muhammadiyah, 2 Januari, Jakarta.) Artikel ini menyulut diskusi serius tentang infiltrasi garis keras di lingkungan Muhammadiyah yang sudah terjadi di banyak tempat, dengan cara-cara yang kasar (paksaan). Farid Setiawan membicarakan infiltrasi garis keras ke dalam Muhammadiyah secara lebih luas dalam dua artikel di Suara Muhammadiyah. Yang pertama, "Ahmad Dahlan Menangis" merupakan tanggapan terhadap Tulisan Abdul Munir Mulkhan. (Setiawan, Farid, 2006. "Ahmad Dahlan Menangis (Tanggapan terhadap Tulisan Abdul Munir Mulkhan)," Suara Muhammadiyah, 20 Februari, Jakarta). Artikelnya yang kedua, "Tiga Upaya Mu'allimin dan Mu'allimat," Farid mengungkap-

kan bahwa produk pola kaderisasi yang dilakukan telah membentuk diri serta “jiwa para kadernya menjadi seorang yang berpemahaman Islam yang ekstrem. (Setiawan, Farid, 2006. “Tiga Upaya Mu’allimin dan Mu’allimat,” Suara Muhammadiyah, 3 April.) Di tengah panasnya polemik itu, Dr. Haedar Nashir mengklarifikasi isu-isu dimaksud dalam sebuah bukunya yang berjudul Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah? (Nashir, Haedar, 2007. Manifestasi Gerakan Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah? Cet. Ke-5 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).

Gerakan garis keras transnasional dan kaki tangannya di Indonesia sebenarnya telah lama melakukan infiltrasi ke Muhammadiyah. Dalam Muktamar Muhammadiyah pada bulan Juli 2005 di Malang, para agen kelompok-kelompok garis keras, termasuk kader-kader PKS dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), mendominasi banyak forum dan berhasil memilih beberapa simpatisan gerakan garis keras menjadi ketua PP. Muhammadiyah. Namun demikian, baru setelah Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan mudik ke desa Sendang Ayu, Lampung, masalah infiltrasi ini menjadi kontroversi besar dan terbuka sampai tingkat internasional.²

Masjid Muhammadiyah di desa kecil Sendang Ayu, yang dulunya damai dan tenang, menjadi ribut karena dimasuki PKS yang membawa isu-isu politik ke dalam masjid, gemar mengkafirkan orang lain, dan menghujat kelompok lain, termasuk Muhammadiyah sendiri. Prof. Munir kemudian memberi penjelasan kepada masyarakat tentang cara Muhammadiyah mengatasi perbedaan pendapat, dan karena itu masyarakat tidak lagi membiarkan orang PKS memberi khotbah di masjid mereka. Dia lalu menuliskan keprihatinannya dalam Suara Muhammadiyah (Abdul Munir Mul Khan, “Sendang Ayu: Pergulatan Muhammadiyah di Kaki Bukit Barisan,” Suara Muhammadiyah, 2 Januari 2006) Artikel ini menyulut diskusi

² Baca Breth Stephens, ‘The exorcist: Indonesian man seeks to create an Islam that will make people smile’, dalam www.opinionjournal.com

serius tentang infiltrasi garis keras di lingkungan Muhammadiyah yang sudah terjadi di banyak tempat, dengan cara-cara yang halus maupun kasar hingga pemaksaan.

Artikel Prof. Munir mengilhami Farid Setiawan, Ketua Umum Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (DPD IMM) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), membicarakan infiltrasi garis keras ke dalam Muhammadiyah secara lebih luas dalam dua artikel di Suara Muhammadiyah. Dalam yang pertama, "Ahmad Dahlan Menangis (Tanggapan terhadap Tulisan Abdul Munir Mul Khan)," (Farid Setiawan, "Ahmad Dahlan Menangis (Tanggapan terhadap Tulisan Abdul Munir Mul Khan)," Suara Muhammadiyah, 20 Februari 2006).

Farid mendesak agar Muhammadiyah segera mengampunasi virus kanker yang menurut dia, sudah masuk kategori stadium empat. Karena jika diam saja, tidak tertutup kemungkinan ke depan Muhammadiyah hanya memiliki usia sesuai dengan umur para pimpinannya sekarang. Dan juga tidak tertutup kemungkinan jika Alm. KH. Ahmad Dahlan dapat bangkit dari liang kuburnya akan terseok dan menangis meratapi kondisi yang telah menimpa kader dan anggota Muhammadiyah. (Farid Setiawan, "Ahmad Dahlan Menangis (Tanggapan terhadap Tulisan Abdul Munir Mul Khan)," Suara Muhammadiyah, 20 Februari 2006) yang sedang direbut oleh kelompok-kelompok garis keras.

Dalam artikelnya yang kedua, Tiga Upaya *Mu'allimin* dan *Mu'allimat*, Farid mengungkapkan bahwa produk pola kaderisasi yang dilakukan 'virus tarbiyah'⁶ membentuk diri serta

⁶ Gerakan Tarbiyah pada awal kelahirannya era tahun 1970-an dan 1980-an merupakan gerakan (harakah) dakwah kampus yang menggunakan sistem pembinaan (pendidikan) Tarbiyah Ikhwanul Muslimin di negeri Mesir. Kelompok ini cukup militan dan merupakan gejala baru sebagai gerakan Islam ideologis, yang berbeda dari arus besar Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai gerakan Islam yang bercorak moderat dan kultural. Para aktivis gerakan Tarbiyah kemudian melahirkan Partai Keadilan (PK) tahun 1998 yang berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) tahun 2004. Di belakang hari PKS menjadikan Tarbiyah ala Ikhwanul Muslimin itu sebagai sistem pembinaan dan perekrutan anggota. Maka gerakan Tarbiyah tidak terpisah dari PK/PKS, keduanya memiliki napas inspirasi ideologis

jiwa para kadernya menjadi seorang yang berpemahaman Islam yang ekstrem dan radikal. Dan pola kaderisasi tersebut sudah menyebar ke berbagai penjuru Muhammadiyah. Hal ini menyebabkan kekecewaan yang cukup tinggi di kalangan warga dan Pimpinan Muhammadiyah. Putra-putri mereka yang diharapkan menjadi kader penggerak Muhammadiyah malah bisa berbalik memusuhi Muhammadiyah. (Farid Setiawan, "Tiga Upaya Mu'allimin dan Mu'allimat," Suara Muhammadiyah, 3 April 2006).

Menyadari betapa jauh dan dalam infiltrasi virus tarbiyah ini, Farid mengusulkan tiga langkah untuk menyelamatkan Muhammadiyah. Pertama adalah membubarkan sekolah-sekolah kader Muhammadiyah, karena virus tarbiyah merusaknya sedemikian rupa; kedua, merombak sistem, kurikulum dan juga seluruh pengurus, guru, sampai dengan musyrif dan musyrifah yang terlibat dalam gerakan ideologi non-Muhammadiyah dan kepentingan politik lain; ketiga, memberdayakan seluruh organisasi otonom (ortom) di lingkungan Muhammadiyah. (Farid Setiawan, "Tiga Upaya Mu'allimin dan Mu'allimat," Suara Muhammadiyah, 3 April 2006).

Artikel Munir dan Farid menimbulkan kontroversi dan polemik keras antara pimpinan Muhammadiyah yang setuju dan tidak. Salah satu keprihatinan utama mereka yang setuju adalah bahwa institusi, fasilitas, anggota dan sumber-sumber daya Muhammadiyah telah digunakan kelompok-kelompok garis keras untuk selain kepentingan dan tujuan Muhammadiyah. Di tengah panasnya polemik mengenai gerakan virus tarbiyah, salah seorang Ketua PP. Muhammadiyah, Dr. Haedar Nashir, mengklarifikasi isu-isu dimaksud dalam sebuah buku tipis yang berjudul *Manifestasi Gerakan Tarbiyah : Bagaimana Sikap Muhammadiyah?* (Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan*

dengan Ikhwanul Muslimin, dan sebagai media/instrumen penting dari Partai Keadilan Sejahtera yang dike-nal bersayap dakwah dan politik." (Baca sampul belakang: Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan Tarbiyah : Bagaimana Sikap Muhammadiyah?*, cet. Ke-5, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007)

Tarbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah? Cet. Ke-5 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

Kurang dari tiga bulan setelah buku tersebut terbit, Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.0/B/2006 "*untuk menyelamatkan Muhammadiyah dari berbagai tindakan yang merugikan Persyarikatan*" dan membebaskannya "dari pengaruh, misi, infiltrasi, dan kepentingan partai politik yang selama ini mengusung misi dakwah atau partai politik bersayap dakwah" karena telah memeralat ormas itu untuk tujuan politik mereka yang bertentangan dengan visi-misi luhur Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat : "...Muhammadiyah pun berhak untuk dihormati oleh siapa pun serta memiliki hak serta keabsahan untuk bebas dari segala campur tangan, pengaruh, dan kepentingan pihak manapun yang dapat mengganggu keutuhan serta kelangsungan gerakannya" (Konsideran poin 4).

"Segecap anggota Muhammadiyah perlu menyadari, memahami, dan bersikap kritis bahwa seluruh partai politik di negeri ini, termasuk partai politik yang mengklaim diri atau mengembangkan sayap/kegiatan dakwah seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah benar-benar partai politik. Setiap partai politik berorientasi meraih kekuasaan politik. Karena itu, dalam menghadapi partai politik manapun kita harus tetap berpijak pada Khittah Muhammadiyah dan harus membebaskan diri dari, serta tidak menghimpitkan diri dengan misi, kepentingan, kegiatan, dan tujuan partai politik tersebut" (Keputusan poin 3). (SKPP Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.0/B/2006).

Keputusan ini dapat dipahami, karena pada kenyataannya PKS tidak hanya "menimbulkan masalah dan konflik dengan sesama dan dalam tubuh umat Islam yang lain, termasuk dalam Muhammadiyah", (Haedar Nashir, hlm. 66) tapi menurut para ahli politik juga merupakan ancaman yang lebih besar dibandingkan Jemaah Islamiyah (JI) terhadap Pancasila, UUD 1945, dan NKRI.

Menurut seorang ahli politik dan garis keras Indonesia, Sadanand Dhume, Hanya ada pemikiran kecil yang membedakan PKS dari JI. Seperti JI, manifesto pendirian PKS adalah untuk memperjuangkan Khilafah Islamiyah. Seperti JI, PKS menyimpan rahasia sebagai prinsip pengorganisasiannya, yang dilaksanakan dengan sistem sel yang keduanya pinjam dari Ikhwanul Muslimin. Bedanya, JI bersifat revolusioner sementara PKS bersifat evolusioner. Dengan bom-bom bunuh dirinya, JI menempatkan diri melawan pemerintah, tapi JI tidak mungkin menang. Sebaliknya, PKS menggunakan posisinya di parlemen dan jaringan kadernya yang terus menjalar untuk memperjuangkan tujuan yang sama selangkah demi selangkah dan suara demi suara. Akhirnya, bangsa Indonesia sendiri yang akan memutuskan apakah masa depannya akan sama dengan negara-negara Asia Tenggara yang lain, atau ikut gerakan yang berorientasi ke masa lalu dengan busana jubah fundamentalisme keagamaan. PKS terus berjalan. Seberapa jauh ia berhasil akan menentukan masa depan Indonesia". (Sadanand Dhume, *"Indonesian Democracy's Enemy Within: Radical Islamic party threatens Indonesia with ballots more than bullets,"* The Far Eastern Economic Review, Mei 2005).

Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang dipaparkan dalam tulisan ini, sekalipun SKPP tersebut telah diterbitkan pada bulan Desember 2006, hingga kini belum bisa diimplementasikan secara efektif. Gerakan-gerakan Islam transnasional (Wahabi, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir) dan kaki tangannya di Indonesia sudah melakukan infiltrasi jauh ke dalam Muhammadiyah dan mematrikan hubungan dengan para ekstremis yang sudah lama ada di dalamnya.

Keduanya terus aktif merekrut para anggota dan pemimpin Muhammadiyah lain untuk ikut aliran ekstrem, seperti yang terjadi saat Cabang Nasyyatul Aisyiyah (NA) di Bantul masuk PKS secara serentak. Sementara Farid Setiawan prihatin bahwa mungkin Muhammadiyah hanya akan mempunyai usia sesuai dengan umur para pengurusnya, gerakan garis keras

justru terus berusaha merebut Muhammadiyah untuk menggunakannya sebagai kaki tangan mereka berikutnya dengan umur yang panjang. Banyak tokoh moderat Muhammadiyah prihatin bahwa garis keras bisa mendominasi Mukhtamar Muhammadiyah 2010, karena aktivis garis keras semakin kuat dan banyak.

Persis karena infiltrasi yang semakin kuat inilah, tokoh-tokoh moderat Muhammadiyah menganggap situasi semakin berbahaya, baik bagi Muhammadiyah sendiri maupun bangsa Indonesia. Kita harus bersikap jujur dan terbuka serta berterus terang dalam menghadapi semua masalah yang ada, agar apa pun yang kita lakukan bisa menjadi pelajaran bagi semua umat Islam dan mampu mendewasakan mereka dalam beragama dan berbangsa.

Namun, gerakan radikalisme yang muncul dan banyak bermuara dari anggota muhammadiyah sebelumnya, bukan terjadi karena pemikiran muhammadiyah yang sama dengan gerakan tersebut, melainkan karena informasi dan pendidikan yang diperoleh oleh para pelaku gerakan radikalisme tersebut dari luar negeri, misalnya amrozi yang dulu pernah mengenyam pendidikan di Muhammadiyah setelah melakukan perjalanan keagamaannya ke Malaysia, pemikiran dan ideologinya telah berubah total dari nilai-nilai yang terkandung dalam organisasi muhammadiyah pasca pulang dari negeri jiran tersebut. (Tsabit, Ketua Cabang Muhammadiyah Solokuro, *Wawancara*, 03 Nopember 2015).

Jenis-jenis Tindakan Preventif Anti Terorisme

Ancaman (tahdiid) nasional yang sedang dihadapi Muhammadiyah kini adalah kondisi *instabilitas* yang menyuburkan sifat *ghuluw* (ekstrem) dan *tathorruf* (berlebihan). Tantangan serius bagi Muhammadiyah untuk mempertahankan moderasinya, dalam dakwah dan amal di bawah bayang-bayang *tahdiid* tersebut perlu dijawab, melalui strategi (Munaji, Bendahara Pengurus daerah Muhammadiyah Lamongan, *Wawancara*, 03 Nopember 2015).

Pertama, seyogyanya Muhammadiyah sedikit merubah pola gerak dengan gencar mengedepankan dan melakukan reproduksi besar-besaran terhadap para mabaligh ala Muhammadiyah yang ditampung dalam bank da'i. Produk ini tidak sebatas tampil disaat bulan Ramadhan dengan agenda rutinan yang berupa mubaligh hijrah-nya, melainkan juga selalu *standby* dalam setiap kesempatan untuk memberikan pengajian dari masjid ke masjid, kampus ke kampus dan berbagai tempat yang strategis dan potensial untuk mengembangkan dakwah.

Kedua, Muhammadiyah juga perlu untuk melakukan pembenahan sistem pengkaderan yang selama ini tidak tertransformasikan sampai di tingkat basis, karena itu, perlu untuk membangun kembali program pengkaderan yang dinilai (se-dang) mati suri ini. Pola perkaderan Muhammadiyah tidak hanya berjalan secara monoton dan dilakukan usai penerimaan karyawan maupun dosen dalam amal usaha. Program pengkaderan seluruh pimpinan kedepan difokuskan dalam membentuk militansi, ideologisasi, loyalitas dan karakter pimpinan yang berangkat dari kader dan anggota Muhammadiyah.

Ketiga, adalah pemberdayaan kader secara maksimal keseluruhan amal usaha sesuai dengan bakat dan talenta masing masing kader. Hal ini disamping berfungsi untuk membuat para kader merasa *at home* dan *enjoy* dalam naungan Muhammadiyah, juga sebagai upaya untuk mengikat kader agar tidak lari hanya karena tuntutan hidup yang tidak terpenuhi. Sehingga motto yang melekat dalam sanubari kader sebagai pelopor, pelangsong dan penyempurna amal usaha dapat terealisasi dengan baik.

Keempat, dibutuhkan sikap tegas Muhammadiyah dalam melakukan pembersihan terhadap seluruh jajaran pimpinan yang 'disinyalir' menjadi penggerak manhaj lain. Meskipun hal ini tidak dapat diukur sejauh mana pandangan itu diambil, namun yang jelas, berkembangnya *manhaj* lain di Muhammadiyah juga dikarenakan dorongan dan para elit pimpinan Muhammadiyah sendiri di masing masing level.

Kelima, mengedepankan paradigma baru dalam melakukan gerakan dakwah Muhammadiyah. Yaitu dengan memperluas gerakan dakwah yang selama ini lebih mengedepankan aspek *bil-lissan* (aspek bicara) menuju gerakan dakwah yang mengarah pada aspek *bil hal*, bil hikmah yang mengandung nilai-nilai *action* (aksi) yang kongkrit dan nyata dirasakan oleh kader, anggota dan masyarakat secara langsung. Sehingga dakwah tidak selalu dimaknai sebagai bentuk "ngomong" semata. Melainkan diikuti dengan keteladanan para pemimpin dan tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Batasan Definisi Terorisme Nahdhatul Ulama

Dalam lanskap perkembangan Islam di Indonesia, Jawa Timur dikenal sebagai basis utama Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi kaum Islam tradisional yang dikenal sikapnya yang apresiatif dan terbuka terhadap tradisi lokal. Dengan sistem pendidikan pesantrennya, NU menguasai hampir semua daerah di Jawa Timur. Pesantren sendiri dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang dapat memberikan pencerahan bagi komunitas umat Islam. Dengan watak Islam yang moderat dan besarnya pengaruh NU, sebetulnya Jawa Timur bisa menjadi pionir dalam menyajikan Islam yang ramah.

Akan tetapi, *image* Jawa Timur sebagai basis Islam tradisional yang santun sempat berubah ketika sebagian warganya terlibat dalam aksi terror. Beberapa pelaku terror, seperti Imam Samudera, Amrozi, Ali Imron, Ali Ghufron, adalah orang-orang pesantren yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur, karena terlibat dalam bom bunuh diri di Bali. Untuk sementara waktu, pesantren juga menjadi tertuduh sebagai tempat bersemai dan berkembangnya Islamisme dan terorisme, meskipun pada akhirnya lembaga pendidikan tradisional ini bisa membebaskan diri dari *image* negatif tersebut.

Lamongan adalah sebuah kabupaten miskin di Jawa Timur yang tiba-tiba mendapat perhatian luas tidak hanya publik nasional, namun juga internasional. Karena dari daerah inilah

seorang tokoh radikal Islam bernama Amrozi berasal. Ia dan beberapa saudaranya, melakukan aksi terorisme bom Bali yang terdahsyat pengaruhnya dalam sejarah Indonesia. Mata dunia tertuju ke Lamongan bukan hanya karena ia berasal dari sebuah daerah miskin di Jawa Timur, melainkan karena ternyata jaringan kerja terorisme Amrozi dan saudara-saudaranya tidak cuma mencakup Indonesia, melainkan menjadi bagian dari jaringan terorisme internasional yang tidak bisa diremehkan.

Melihat Lamongan yang lama terasuh di bawah Islam tradisional yang sejuk dan pasifis banyak orang ingin menemukan jawaban mengapa radikalisme tumbuh dan eksis di sana. Martin van Bruinessen, menyebutkan, bahwa agama punya peran yang paling sentral dalam kehidupan kaum miskin dan mereka yang tersisihkan dari kehidupan politik sehingga memunculkan gerakan-gerakan sempalan, fundamentalisme dan radikalisme. Lamongan, sebagai bagian dari kultur Islam Jawa Timur, yang menurut Bruinessen, Islamnya lebih lemah dari Jawa Barat, ternyata memiliki derajat radikalisme yang mungkin bisa disetarakan dengan sejumlah radikalisme di masyarakat Sunda pada tahun 1888 dan 1949 di Jawa Barat. Namun, Lamongan dengan latar-belakang kultur, sejarah, ekonomi, sosial dan politik perlu penjelasan khusus tentang mengapa radikalisme muncul di sini.

Dalam kepustakaan tentang munculnya gerakan Islam radikal di Iran, Turki dan Mesir pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, salah satu penjelasan yang sering diutarakan adalah migrasi massa dari desa dan kota kecil ke kota-kota besar atau ke pusat-pusat perputaran ekonomi yang lebih intens. Dikatakan, gerakan-gerakan Islam radikal itu mewakili terutama para pendatang baru ke kota besar yang tidak berhasil mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan budaya dan ekonomi kota besar dan mengalami alienasi yang parah. Lamongan dengan Amrozi, oleh karenanya, mungkin menarik untuk dikaji dari pertautan ini ke ujung yang lain, tetapi dengan memulai mengkaji para pendatang yang gagal di kota-

kota besar dan mengamati bagaimana pengalaman mereka tersebut.

Kondisi geografis yang sulit untuk kehidupan mereka, serta bekal keterampilan yang pas-pasan yang mereka peroleh di lembaga pendidikan, menjadikan mereka lebih banyak mencari penghidupan di luar daerah, dalam bidang-bidang tertentu yang cenderung apa adanya. Rata-rata menjadi penjual kaki lima. Amrozi mewakili gambaran umum masyarakat Lamongan. Ia hanya menamatkan pendidikannya di aliyah yang dikelola oleh sebuah pondok pesantren. Ketika kondisi di sekelilingnya tidak bisa memberi jalan hidup yang layak, ia pun merantau ke Malaysia. Semula keluarganya menyangka ia merantau ke Malaysia untuk mencari uang. Orang-orang Lamongan menyebutnya nggolek Ringgit (mencari Ringgit), menyusul kakaknya yang telah lama tinggal di negeri jiran tersebut. Tak hanya mencari Ringgit, Amrozi nampaknya juga memiliki berinteraksi dalam suatu komunitas jamaah yang dulu pernah mengasuhnya di Lamongan yang kemudian dilanjutkan di dalam komunitas pengajian di Malaysia, dalam proses belajar itulah ia menemukan ideologi kekerasan yang terbungkus dalam bingkai agama, jihad.

Jihad, yang oleh kelompok tertentu diartikan sebagai “pe-rang suci” mengandung arti suatu tindakan perlawanan atas pandangan hidup yang berbeda dengan orang lain. Di kalangan Syi’ah bahkan ada yang menganggap jihad itu rukun Islam yang ke enam. Dalam batas tertentu, banyak kalangan fundamentalisme radikal menggunakan jihad untuk memaksakan pandangan mereka atas nama ideologi yang ekstrim dan abstrak. Dengan demikian, negara Islam harus dipersiapkan untuk perang dan orang yang tidak percaya pada Islam harus dipaksa masuk Islam atau dibunuh. Hipotesis ini mungkin perlu dibuktikan, namun apapun itu, ideologi ini tidak tumbuh begitu saja, melainkan tertanam jauh di dasar kesadaran orang-orang yang telah mengalami sejarah panjang kegetiran, kezaliman dan ketidak-pedulian dari aktor-aktor pembangunan yang

seharusnya bisa mencegah kemungkinan-kemungkinan negatif muncul.

Amrozi dalam perjalanan mempelajari agama Islam selama di Malaysia ternyata menemukan ideologi sebagaimana digambarkan di atas. Pertanyaan kita selanjutnya adalah betulkah apa yang dilakukan oleh Amrozi dan kawan-kawannya dengan mengebom sebuah bar di Bali adalah semata-mata sebuah tindakan yang dilakukan karena panggilan agama? Seringkali tindakan-tindakan yang dilakukan dengan mengatasnamakan sebuah ideologi yang sangat abstrak apabila ditelusuri secara teliti ternyata berkaitan erat dengan kondisi riil yang sedang dihadapi oleh para pelakunya. Trevor Ling yang pernah melakukan sebuah kajian tentang kekerasan agama sampai pada sebuah kesimpulan bahwa peperangan dan kekerasan yang mengatasnamakan agama sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya sedikitpun dengan kekuasaan dan tradisi agama tertentu, sebab-sebab peperangan dan kekerasan hanya dapat dijumpai dalam hubungan dengan kepentingan material.

Berkaitan dengan Amrozi, nampaknya faktor material pula yang mendorong mengapa ia beserta rekan-rekannya melakukan tindakan yang dalam batas-batas tertentu di luar kewajaran. Jika dilihat dari latar belakang ekonominya, Amrozi dan saudara-saudaranya pelaku bom Bali rata-rata berasal dari keluarga miskin. Kondisi keluarga Amrozi tergambar jelas dalam kutipan di bawah ini. "Setelah menikah dengan Choiriyana Khususiyati asal Madiun ia tinggal bersama ibu dan bapaknya. Di bangunan yang terbuat dari kayu bercat biru muda itu berukuran 7 x 10 meter persegi itu tidak ada perabotan istimewa. Di sebelah kiri bangunan induk ada bangunan lain berupa bengkel sepeda motor." Pemandangan bersahaja inilah yang dalam bahasa ekonomi makro dapat kita sebut sebagai kemiskinan. Kemiskinan yang dialami Amrozi, tentulah juga kemiskinan umum yang masih melilit sebagian besar warganya juga telah menjadikan daerah Lamongan sebagai daerah yang rentan terhadap berbagai tindak kejahatan.

Belajar dari kasus tersebut, peneliti mencoba untuk merumuskan bagaimana pandangan organisasi NU Cabang Lamongan dalam menjelaskan pengertian dari gerakan radikalisme serta terorisme yang telah terjadi. Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi *icon* bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.

Dalam perspektif oganisatoris, pandangan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Lamongan tentang Islam radikal sebagai berikut (Mahrus Ali, *Wawancara*, 03 Nopember 2015). : Pertama, Islam radikal cenderung menggunakan interpretasi tekstual. Dalam menafsirkan ajaran Islam khususnya teks al-Qur'an dan hadits hanya sebatas pemahaman yang kaku tanpa memperdulikan konteks ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an tidak berusaha membedah *asbab al-nuzul*, *historical approach* juga menafikan keberadaan tafsir yang sudah bersifat standar misalnya mengabaikan tafsir al-Maragi, tafsir Ibnu Kasir dan lain-lain. Demikian pula dalam memahami hadits menafikan *asbāb al-wurūd* apalagi persoalan tahrij. Sehingga kualitas dan otentisitasnya menjadi terabaikan. Pemahaman seperti ini bukan saja keliru melainkan terjadi pendistorsian ajaran Islam.

Kedua, Islam radikal cenderung keras dan revolusioner. Konotasi keras bukan sebagai pelabelan tanpa alasan, namun hal itu akibat dari perbuatannya yang merusak sendi-sendi kemanusiaan. Mereka bertindak tanpa menseleksi pihak mana yang salah. Kenyataan menunjukkan mereka menggunakan cara membumi hanguskan orang-orang yang tidak bersalah. Semua agama tidak ada yang memberi simpati terhadap tindakan biadab. Demikian pula aksi revolusioner telah menghilangkan aspek-aspek sunatullah yang segalanya seharusnya

bertahap. Namun kenyataan tindakannya ingin merubah dalam waktu singkat.

Ketiga, Islam radikal terobsesi ingin meletakkan syari'at Islam sebagai ajaran yang final tanpa bisa ditawar lagi. Mereka sangat mendahulukan arti sebuah simbol ke Islaman. Mereka menginginkan dengan paksa agar dalam konstitusi negara dicantumkan asas atau dasar syari'at Islam tanpa melihat pihak minoritas non muslim. Mereka tidak menyadari bahwa kitab fikih pun masih mengandung khilafiah yang ketika dalam implementasinya bisa terjadi tarik menarik, klaim mazhab yang paling benar dan pendapat yang paling baik. Persoalan ini disederhanakan dengan mengatakan penegakan syari'at Islam bisa menyelamatkan umat manusia. Mereka menganggap bahwa agama Islam serba lengkap dan semua persoalan kenegaraan dan masyarakat serta persoalan kepemimpinan sudah ada aturannya secara rinci dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka melihat tidak ada alasan bagi orang yang menolak penegakan syari'at Islam. Hukum *hudud*, *diyat*, *jarimah*, *qisas* merupakan sistem hukuman yang paling terbaik sedangkan hukum di luar kerangka itu sebagai kekafiran yang tak termaafkan.

Keempat, Islam radikal menghendaki pelaksanaan ajaran Islam secara kaaffah. Mereka menginginkan Islam berlaku dalam kehidupan negara dan bangsa secara utuh sesuai dengan originalitasnya ajaran Islam. Mereka meniadakan arti dan peran penting ijtihad dan mereka mematikan nilai-nilai akal manusia.

Kelima, Islam radikal sangat membenci dan menolak semua produk yang lahir dan dikembangkan dari Barat. Mereka menganggap seluruh budaya dan perkembangan peradaban Barat telah menjerumuskan manusia dalam penderitaan. Mereka menilai tidak ada satu pun produk Barat yang boleh diadopsi atau diterima apalagi dikembangkan. Mereka menganggap peradaban Islam jauh lebih tinggi dan umat Islam tinggal melanjutkan saja zaman keemasan Islam.

Keenam, Islam radikal anti toleransi dan cenderung fanatik. Mereka tidak bisa menerima perbedaan agama, penghormatan terhadap agama lain dianggap sebagai penyimpangan dari akidah. Islam radikal tidak bersedia interaksi atau berhubungan muamalah dengan umat lain yang non Islam. Klaim kebenaran dan penyudutan terhadap agama menjadi wajah aslinya Islam radikal.

Ketujuh, Islam radikal menghalakan segala cara. Untuk bisa mewujudkan cita-citanya, Islam radikal tanpa segan-segan merampok kekayaan orang lain guna membiayai operasinya. Mereka menghalakan cara-cara perampokan demi perjuangan.

Kedelapan, Islam radikal selalu mengkaitkan perjuangannya dengan konsep jihad. Bagi Islam radikal, jihad adalah perang fisik yaitu memerangi orang kafir atau orang Islam yang tidak sepaham dengannya walaupun pihak lawan tidak melakukan agresi. Bagi Islam radikal yang tidak sepaham dengannya dianggap telah melakukan agresi terselubung, karena itu Islam radikal membenarkan *offensive* dalam situasi dan kondisi apa pun.

Jenis-jenis Tindakan Preventif Anti Terorisme

Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awal lahirnya sebagai respon atau counter terhadap paham/gerakan Wahabi. Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja). Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (ta'âdul), keseimbangan (tawâzun), moderat (tawassuth), toleransi (tasâmuh) dan perbaikan/reformatif (ishlâhiyah). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam *Fikrah Nahdhîyah*. *Fikrah Nahdhîyah* adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (Khiththah Nahdhîyah) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlâh al-ummah* (perbaikan umat).

Fikrah Nahdhîyah itu mempunyai lima ciri (khashâ'ish), yaitu: 1). *Fikrah Tawassuthîyah* (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap *tawâzun* (seimbang) dan *i'tidâl* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan. NU tidak *tafrîth* atau *ifrâth*. 2). *Fikrah Tasâmuhiyah* (pola pikir toleran), artinya NU dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda. 3). *Fikrah Ishlâhiyah* (pola pikir reformatif), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik (*al-ishlâh ila mâ huwa al-ashlah*). 4). *Fikrah Tathawwurîyah* (pola pikir dinamis), artinya NU senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan. 5). *Fikrah Manhajîyah* (pola pikir metodologis), artinya NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh NU.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, NU selalu mengambil posisi sikap yang akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim (*tafrîth*, *ifrâth*) dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun. Sebab paradigma Aswaja di sini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek *mashlahah* dan *mafssadah*. Inilah nilai-nilai Aswaja yang melekat di tubuh NU yang menjadi penilaian dan pencitraan Islam *rahmatan lil 'alamin* di mata dunia.

Fikrah Nahdhîyah yang memuat nilai-nilai Aswaja itu menempatkan kedamaian sebagai misi Islam. Sungguh ironis terjadi di negeri yang berpedoman pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kekerasan bukanlah bagian dari aksi kemanusiaan dan keadaban, tetapi merupakan aksi kebiadaban. Padahal kita percaya agama mengajarkan kehidupan yang penuh kedamaian dan keselamatan bagi manusia. Agama Islam misalnya. Sesuai namanya berarti damai dan selamat. Islam membawa misi *rahmatan li al-'âlamîn* (menebarkan kedamaian dan ketenteraman bagi semesta alam). Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam, dimulai dengan ayat *Bismillâhir*

Rahmânir Rahîm, mengajarkan agar memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah, Bismillâh. Bahwa Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Pengasih dan Penyayang.

Islam pun mengajarkan umatnya untuk melakukan ishlâh (perdamaian). Jika terdapat dua kelompok yang bertikai haruslah mengadakan perdamaian (QS. al-Hujurat/49: 9). Perdamaian ini menjadi salah satu tujuan utama ajaran Islam (maqashid al-Syarî'ah). Hal ini sesuai dengan kaidah Arab yang mengatakan bahwa "Pada dasarnya pangkal (prinsip utama) dalam hubungan kemanusiaan adalah kedamaian/perdamaian (al-Ashl fi al-'alâqah al-insânîyah al-silm).

Dalam perspektif organisatoris, strategi dakwah PCNU Kabupaten Lamongan dalam membentengi warga Nahdliyin dari paham Islam radikal sebagai berikut: Pertama, Seminar. Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro Islam dan Pluralisme keberagamaan dalam kajian teologis. Selain itu untuk mengetahui pemahaman Islam secara integral komprehensif. Tujuannya adalah untuk memperkuat idiologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah pada masyarakat Nahdliyin. Agar masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh dengan idiologi non Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Mahrus Ali, *Wawancara*, 03 Nopember 2015).

Kedua, Pengajian rutin, pengajian rutin ini dilakukan untuk Peningkatan kualitas keagamaan dengan tujuan Membentengi masyarakat Nahdliyin dari pengaruh paham Islam non Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Caranya dengan mengelompokkan orang-orang yang punya kapasitas sebagai da'i, kemudian kita ajak keliling untuk gantian memberikan tausyiah ke ranting ranting yang ada di kecamatan (Muhammad Ilham, pengurus MWC NU Solokuro Lamongan, *Wawancara*, 03 Nopember 2015).

Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufik, 2002. et all, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Vol 7* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Abdullah, Tufik dan Sharon Shiddique, 1998. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES).
- Andalas, Mutiara, 2010. *Politik Para Teroris* (yogyakarta: Kanisius)
- Assad, Muhammad Haidar, 2014. *Isis Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini* (Jakarta: Zahira)
- Azra, Azyumardi, 2007. *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslimin* (Bandung: Hikmah).
- _____, 2014. *The Significance of SEA (the Jawah World) in the Global Study of Islam; Historical and Contemporary Perspectives*, dalam Lecture-Seminar di Universitas Kyoto Jepang pada 22 September 2014.
- Berger, Peter L and Thomas Luckman, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Bogdan and Taylor, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, alih bahasa oleh Arief Furchan, Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, John W, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*, Sage Publication,
- Fealy, Greg, 2004. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" dalam Dajit Sigh, (ed), *Southeast Asian Affairs 2004* (Singapura: ISEAS Publications).
- Hasbullah, Moeflich, 2012. "Perdagangan, Internasionalisme, dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi Nusantara Abad ke-15-17, " *Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, Vol. 29, No.1, 1-23.
- Hendropriyono, Abdullah Machmud, 2009. *Terorisme Fundamental Yahudi Kristen Islam* (Jakarta: Kompas)
- Hutington, Samuel P, 1996. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (New York: Penguin Books)
- Jenkins, Brian Michael, 1975. *International Terrorism: a New Mode of Conflict* (London:tt).

- Kruger, Alan B, 1996. *What Makes a Terrorist: Economics and The Roots of Terrorism* (tt: Princenton University Press).
- Laqueur, Walter, 1977. *A History of Terrorism* (New York: Little Brown)
- Lemert, Charles (ed). 1999. *Social Theory the Multicultural and Classic Reading*, Westview Press.
- Lukito, Ratna, 2008. *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler: Studi Tentang Konflik dan Resolusi dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Tangerang: Pustaka Alvabet)
- Lutz, James dan Brenda Lutz, 2011. *Terrorism; The Basics* (New York: Routledge).
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas).
- Moleong, Lexy J, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya).
- Musallam, Adnan A, *From Secularism to Jihad Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism* (Westport: Praeger Publisher)
- Ngatawi, Al-Zastrow, 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI* (Yogyakarta: LkiS).
- Noer, Deliar, 1973. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1924* (Kuala Lumpur: Oxford University Press).
- Parera, Frans M, 1990. "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber", dalam kata pengantar Peter L Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES,
- Poloma, Margaret, 1992. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Pranowo, Bambang, 2011. *Orang Jawa Jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Qardhawi, Yusuf, 2009. *Fiqih Jihad* (Jakarta: Mizan).
- Racco, J.R., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo)
- Rahmat, Imdadun, 2007. *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Erlangga)

- Ramakrishna, Kumar. 2015. *Islamist Terrorism and Militancy in Indonesia: The Power of Manichean Mindset I* (Singapura: Springer Singapore)
- Redding, Gordon, 1993. *The Spirit of Chinese of Capitalism* (New York: de Gruyter).
- Rubin, Bari, (ed), 2002. *Anti American Terrorism and a Middle East: A Documentary Reader Understanding Violence* (Oxford: Oxford University Press).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2012. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Pustaka Alvabet.).
- Shicimmel, Annemarie, 1992. *Islam an Introduction* (Albany: State University of New York Press)
- Simbolon, Paratkitri T, 1995. *Menjadi Indonesia Volume 1*. (Grasindo: Jakarta).
- Solahudin, 2011. *NII sampai JI: Salafy Jihadisme Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu).

Internet

- <http://news.detik.com/read/2014/08/07/172657/2656175/475/bin-satu-keluarga-asal-lamongan-berangkat-ke-irak-gabung-isis> (dikases pada 1 April 2015).
- <http://regional.kompas.com/read/2014/08/14/11470001/Pelaku.Bom.Bunuh.Diri.ISIS.di.Irak.Ternyata.dari.Lamongan.1>. (diakses pada 1 April 2015).
- <https://www.youtube.com/watch?v=H63xXb1vHUo> (diakses pada 1 April 2015).